

### BAB III

## SYEKH IHSAN AL-JAMPESI DAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM KITAB *SIRĀJ AL-ṬĀLIBĪN*

### A. Syekh Ihsan al-Jampesi dan Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*

#### 1. Riwayat dan Kiprah Syekh Ihsān

Syekh Ihsan al-Jampesi merupakan satu simpul dari rangkaian jejaring ulama-santri yang turut berkontribusi pada perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>1</sup> Jika disejajarkan berdasar periodisasi masa hidupnya, ia hampir bisa diposisikan bersama dengan KHR. As`ad Syamsul Arifin Situbondo, KH. Maksun Lasem, KH. Bisri Musthofa Rembang, Syekh Yasin bin Isa al-Fadani, KH. Zubair Sarang Rembang, KH. Faqih Langitan Tuban, KH. Aqil Siraj Cirebon, KH. Dimiyati Banten, KH. Ruhiyat Cipasung Tasikmalaya, Kiai Nawawi Pasuruan, Raden Dahlan Semarang, dan KH. Abdul Karim Lirboyo serta KH. Djazuli Usman Ploso Kediri, yaitu periode tahun 1870-1990.

Lahir pada tahun 1901 di Jampes, salah satu daerah di aliran Sungai Brantas di wilayah Kediri, Syekh Ihsan ditakdirkan menjadi penerus Pondok Pesantren Jampes. Sebuah pusat pendidikan agama yang didirikan pada tahun 1886 M oleh ayahandanya, KH. Dahlan bin KH. Saleh Bogor, yang masih keturunan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dari Cirebon. Sedangkan ibunya, Ny. Artimah adalah putri KH. Sholeh Banjarmelati Kediri.<sup>2</sup> Syekh Ihsan memiliki adik kandung yang bernama KH. Marzuqi Dahlan dan menjadi pengasuh Pesantren Lirboyo Kediri setelah menikah dengan putri KH. Abdul Karim Manaf, Pendiri Lirboyo.<sup>3</sup> Ditinjau dari aspek kenasabannya, tidak

<sup>1</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri Periode tahun 1830-1945* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2016), 63.

<sup>2</sup> Sang buyut, atau nenek dari ayahnya, yang bernama Ny. Isti`anah merupakan putri dari KH. Mesir bin K. Yahuda (seorang ulama sakti asal Lorog Pacitan) kemudian bersambung pada Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataramabad ke-16. Adapun dari jalur ibu, buyut dari Syekh Ihsan tersebut merupakan cicit dari Syekh Hasan Besari Tegalsari Ponorogo yang masih keturunan Sunan Ampel. *Ibid.*, 103.

<sup>3</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2017), 449.

o

mengerankan jika dari tangannya kemudian lahir sebuah karya monumental yang diakui dunia internasional.

Di samping memang jejak pendidikan agamanya yang cukup mumpuni. Yaitu mulai dari ‘nyantri’ di Pesantren Bangkalan di bawah asuhan langsung KH. Kholil, Pesantren Bendo Pare Kediri dengan asuhan KH. Khozin yang masih pamannya sendiri, Pesantren Jamsaren Solo, Pesantren asuhan KH. Dahlan Semarang, Pesantren Mangkang Semarang, Pesantren Punduh Magelang, dan Pesantren Gondanglegi Nganjuk.<sup>4</sup> Sebagaimana lazim pula diketahui, bahwa pondok pesantren masa penjajahan dulunya selain sebagai tempat pendidikan agama juga menjadi ajang penyemaian semangat perjuangan melawan penjajah dari kiai ke santri.

Untuk itulah dalam aspek perjuangan perebutan kemerdekaan Republik Indonesia, pondok pesantren Jampes juga berperan penting sebagai tempat transit para pejuang dan gerilyawan republik. Selain sebagai tokoh yang dimintai doa dan restu oleh para pejuang, Syekh Ihsan juga mendorong santri-santrinya untuk bergabung dalam perang melawan pihak penjajah Belanda.<sup>5</sup> Faktor lokasi yang strategis dan terbuka yaitu di pinggiran Sungai Brantas dan nuansa kharismatik Syekh Ihsan inilah yang mungkin menjadikan tempat tersebut nyaman dan aman tidak hanya bagi pejuang, namun juga warga desa sekitar yang mengungsi saat meletusnya pertempuran.

Estafet perjuangan Syekh Ihsan berlanjut pada para santrinya yang telah mewarisi keilmuan dan semangat pengabdianya. Diantara mereka terdapat nama Kiai Soim pengasuh pesantren di Tanggir Tuban, KH. Zubaidi Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Mamba`ul Ma`arif di Manten Blitar, KH. Mustholih Kesugihan Cilacap, KH. Busyairi Sampang Madura, K. Hambili Plumbon Cirebon, K. Khazin Tegal, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Dari sekian santrinya tersebut, kini salah satu keturunannya terjalin hubungan pernikahan dengan keturunan Syekh Ihsan, yaitu KH. Dliyauddin Azzamamie bin KH. Zubaidi Abdul Ghofur.

---

<sup>4</sup> Ibid., 104.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

o

Warisan terpenting dari Syekh Ihsan adalah produk keilmuannya yang beberapa terdokumentasikan dengan baik. Diantaranya adalah berupa karya kitab *Taṣriḥl-`Ibārāt* setebal 48 halaman pada tahun 1930 yang merupakan penjelas dari kitab *Natījāt al-Miqāt* karya KH. Ahmad Dahlan Semarang. Kemudian pada 1932 menyusul karya monumental berjudul *Sirāj at-Ṭālibīn*, sebagai syarah dari kitab *Minhāj al-`Ābidīn* karya Syaikhul Akbar Imam al-Ghazali, dengan tebal 800-an halaman yang bernuansa tasawuf. Berikutnya kitab *Manāhij al-Imdād* yang terbit tahun 1940 setebal 1088 halaman ini juga mengulas tasawuf karena merupakan syarah dari kitab *Irshād al-`Ibād* karya Syekh Zainuddin al-Malibari. Terakhir adalah karya bernama *Irshād al-Ikhwān fi Bayān Ḥukm Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān* yang merupakan adaptasi puitik juga syarah dari kitab *Tadzkirah al-Ikhwān fi Bayāni al-Qahwah wa al-Dukhān* karya gurunya, KH. Ahmad Dahlan Semarang, dengan tebal 50-an halaman dan mengulas tentang polemik hukum merokok dan minum kopi.<sup>7</sup>

Dilihat dari format karya-karya tersebut nampak didominasi bentuk syarah atau menjelaskan dari kitab-kitab ulama pendahulunya. Kecuali sebuah kitab tafsir Alquran yang merupakan karya Syekh Ihsan, namun dokumentasi karya yang satu ini belum terlacak bahkan oleh ahli warisnya sendiri.

## 2. Tentang Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*

Kitab ini mempunyai judul lengkap *Sirāj al-Ṭālibīn `alā Minhāj al-`Ābidīn ilā Jannati Rabb al-`Ālamīn*. Dari penamaan tersebut dapat diketahui bahwa kitab ini merupakan suatu penjelasan dan komentar dari pengarangnya, yaitu *al-Syaikh Ihsān Muḥammad Daḥlān al-Jampesī al-Kadīrī* (w. 1952) -atau biasa ditulis Syekh Ihsan-, atas karya monumental al-Syaikh al-Akbār Hujjah al-Islām Abi Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī (w. 1111).<sup>8</sup> Sebagaimana lazimnya penulisan kitab syarah, karya Syekh Ihsan ini juga ditulis dalam bahasa Arab. Dengan deskripsi pada bagian teks asli kutipan dari kitab *Minhāj al-`Ābidīn* bertuliskan aksara Arab lengkap berharokat. Sedangkan pada

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> A Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: .*, 447.

o

bagian komentar dan penjelasan Syekh Ihsan bertuliskan Arab tanpa harokat, atau biasa disebut “Arab gundul” menurut istilah pesantren.

Kemampuannya dalam mengolah dan menghasilkan karya berbahasa Arab bahkan diakui oleh dunia. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab ini yang digandakan dan dicetak ulang di Timur Tengah untuk kemudian menjadi acuan pembelajaran tasawuf di insitusi pendidikan Islam. Kenyataan ini didukung dengan suatu keadaan bahwa hingga saat sekarang memang kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* menjadi satu-satunya kitab syarah atas kitab *Minhāj al-`Ābidīn*<sup>9</sup>. Bahkan oleh salah satu penerbit di Timur Tengah pernah suatu kali karya ulama Nusantara ini mengalami kekeliruan fatal karena diterbitkan atas karya al-Syaikh Aḥmad Zayni Dahlān al-Ḥasani al-Hashimi al-Qurayshi al-Makki.<sup>10</sup>

Syekh Ihsan menyelesaikan penulisan kitab syarah ini hanya dalam tempo delapan bulan kurang beberapa hari saja, tepatnya selesai pada hari Selasa 29 bulan Sya’ban 1351 H atau berkesesuaian dengan tanggal 28 Desember 1932 M di desa Jampes Kediri.<sup>11</sup> Kemahiran dalam penguasaan keilmuan dan kebahasaan pada karyanya salah satunya diakui sendiri oleh Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy’ari yang juga sahabat karibnya. Dalam pengakuannya yang tercantum pada ‘endorment’ kitab versi cetakan Dār al-Fikr Lebanon, KH. Hasyim Asy’ari mengatakan bahwa kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* adalah salah satu kitab tasawuf terbaik yang ditulis pada zamannya. Masih dalam komentarnya, ia menilai Syekh Ihsan Jampes sebagai sosok maestro keilmuan Islam dari Nusantara yang keilmuannya ibarat samudra tanpa tepi.<sup>12</sup> Suatu komentar yang proporsional dari sesama ulama mengingat Syekh Ihsan tidak pernah

---

<sup>9</sup> Sebagai informasi, al-Imām al-Ghazzālī sendiri mempunyai tiga buah karya ‘masterpiece’ di bidang tasawuf, yaitu selain *Minhāj al-`Ābidīn*, ada pula *Bidāyah al-Hidāyah* yang di-syarah oleh Syeikh Nawawi al-Bantani (w. 1897) dengan kitabnya *Murāqī al-`Ubūdiyyah*, kemudian *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn* yang di-syarah oleh Syekh Muḥammad Murtadhā al-Zabīdī (w. 1790) melalui kitabnya *Iṭāfal-Sādah al-Muttaqīn* dan oleh Abdul Ṣamad Palembang (w. 1832) dengan bahasa Melayu dalam kitab *Sair al-Sālikīn*., Ibid.

<sup>10</sup> Salah satu contoh edisi kitab yang diatasnamakan sebagai karya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Libanon pada tahun 2006.

<sup>11</sup> Catatan keterangan dan penanggalan ini sebagaimana diinformasikan sendiri olehnya dalam pengantar kitab. Lih., Ibid., 448.

<sup>12</sup> Ibid., 449.

o

menginjakkan kaki di negeri Arab namun dengan citarasa karya diakui dan diterbitkan disana.

Sebagai kitab penjelas yang memuat komentar terhadap kitab sumbernya, *Sirāj al-Ṭālibīn* karangan Syekh Ihsān tentu mempunyai format dan karakter yang sama secara umum, terutama dalam pengutipan ayat-ayat Alquran, hadits, dan syair-syair Arab. Perbedaannya, dalam mengurai penjelasan ayat-ayat tersebut Syaikh Ihsan mengutip banyak ragam sumber penafsiran. Diantaranya Tafsir al Baidlowi, Tafsir al Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir, dan lain sebagainya. Pola susunan penjelasan beruntun berdasar ayat Alquran, Hadits, dan syair seperti ini mengingatkan penulis pada pola yang sama dalam kitab Tafsir Jami<sup>13</sup>, dan mungkin juga terpola pada metodologi interpretasi kitab syarah maupun tafsir kebanyakan.

Karakter kerja interpretasi dalam Islam diuraikan dengan baik oleh Syekh Ahmad ar-Raysuni dengan mengungkap teori "*al-Taqrīb wa al-Taghlīb*" (Pendekatan dan Dugaan).<sup>14</sup> Bahwa semua operasional interpretasi, termasuk dalam wilayah ini adalah penafsiran dan pensyarahannya, merupakan upaya intelektualitas manusia untuk mendekati kebenaran (*taqrīb*) melalui petunjuk-petunjuk (*al-adillah*) dari teks-teks yang tersedia. Selanjutnya ketika petunjuk teks kurang memadai maka yang paling mungkin adalah membuat dugaan yang kuat (*taghlīb*) atas kebenaran yang bisa diraih oleh mujtahid atau mufasir.<sup>15</sup> Demikian pula yang bisa ditangkap dari gambaran struktur pensyarahannya Syekh Ihsan.

Secara teknis, langkah untuk mendekati teks sumber (*al-taqrīb*) dalam pensyarahannya adalah dengan menggabungkan sekaligus antara dua metode,

---

<sup>13</sup> Kitab yang berjudul asli *Al Jami' li Ahkam Al Qura'an* adalah ensiklopedi tafsir yang memiliki nilai tinggi dan berharga. Al-Qurthubi telah mencurahkan kemampuannya untuk menyusun kitab yang bercirikan kritikan yang obyektif, *tarjih*, dan di sandarkan pada kekuatan dan ketajaman mata batin. Berisikan pendapat ulama tafsir yang hidup sebelumnya. Imam Al Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Jilid I, Alih bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, xvii.

<sup>14</sup> Ahmad ar-Raysuni, *Nazhariyyat al-Taqrīb wa al-Taghlīb wa Tatbiqaha fi al-Ulum al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Kalimah, 2013), dalam Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 124.

<sup>15</sup> Ibid.

o

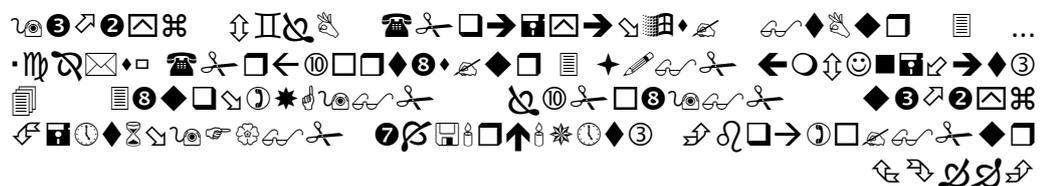
yaitu metode intratekstualitas dan intertekstualitas.<sup>16</sup> Terkait hal ini Syekh Ihsan dalam syarahnya menempuh intratekstualitas dengan munasabah ayat. Termasuk dengan memunculkan ayat Alquran lain yang tidak ada dalam kitab matannya. Kemudian cara intertekstualitas yaitu dengan melibatkan teks-teks hadits dan teks lainnya seperti syair-syair Arab serta maqolah lain ke dalam syarah karyanya.

### B. Ayat Alquran Dalam Kitab *Sirāj at-Ṭalibīn* Menurut Tertib Pembahasan

Dalam mengidentifikasi ayat-ayat Alquran dari kandungan kitab *Sirāj al-Ṭalibīn*, penulis merujuk pada klasifikasi ayat yang disebutkan dalam daftar isinya. Dari dua juz kitab, hanya pada juz dua disebutkan beberapa ayat secara tersurat menjadi bagian dari daftar isi. Jumlah poin pembahasan yang mencantumkan ayat terdapat sekitar 18 judul. Ini belum termasuk ayat maupun penggalan ayat yang ditemui di dalam tubuh penjelasan Syekh Ihsan dalam kitabnya.

Untuk memudahkan uraian tersebut, penulis mensistemasikan ayat yang secara jelas disebut dalam daftar isi sebagai ayat tersurat sebab diambil dari kitab matannya yaitu *Minhāj al-`Ābidīn*, sedangkan ayat yang terkandung dalam syarahnya sebagai ayat tersirat sebab tidak muncul di daftar isi. Adapun deskripsi kedudukan dan maksud ayat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Ayat tentang bekal taqwa:<sup>17</sup>



“...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa<sup>18</sup> dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (al-Baqarah [2]: 197)

Dalam syarah kitab, sebelum ayat ini dijelaskan tentang siapapun yang menjalani kehidupan dengan selalu menyertakan Allah dalam kesehariannya,

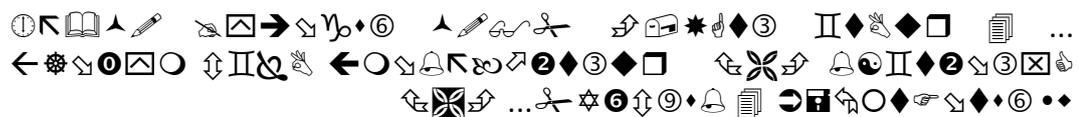
<sup>16</sup> Kedua istilah ini penulis pahami dalam mata kuliah Pendekatan Tafsir Kontemporer di kelas IATPPs IAIN Kediri yang disampaikan oleh Dr. Phil, Sahiron Syamsuddin, MA, pada tanggal 24 Desember 2017.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

o

maka Allah juga akan senantiasa menyertainya dengan mencukupkan karuniaNya kepada hamba tersebut.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Syekh Ihsan menjelaskan sesuai matan kitab, bahwa bekal yang dimaksud disini ada dua. *Pertama*, bekal akhirat; sebagai tujuan akhir dari perjalanan dunia, seseorang membutuhkan bekal yang cukup untuk dapat bertahan di alam akhirat yaitu taqwa. Karena dengan ketaqwaan seorang hamba kelak dapat selamat dan tidak khawatir menempuh suatu perjalanan sebab Allah pasti juga membersamainya. Jaminan Allah bagi orang yang bertaqwa kemudian dimunculkan ayat lainnya yang berbunyi:<sup>20</sup>



“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. 3. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkankannya..” (aṭ-Ṭalāq [65]: 2-3).

Dalam penjelasannya, ayat ini merupakan bentuk jaminan rizki dari Allah kepada hamba yang bertaqwa. Dinyatakan bahwa rizki tidak didapat dengan pasrah semata, namun hasil pemikiran dan kekuatan atas daya upaya yang dicurahkan dengan sabar. Makna sabar disini adalah menahan nafsu atas janji hasil jerih payah berupa rizki dari Allah. Salah satunya dengan sabar mencegah diri dari melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain yang berakibat dosa.

*Kedua*, adalah bekal dunia; yaitu berkisah mengenai sekelompok kaum dari Yaman berangkat haji tanpa membawa bekal dan hanya bergantung pada bekal orang lain sesamanya. Mereka berkeyakinan dengan melakukan perjalanan menuju Rumah Tuhannya (Baitullah, Ka’bah) dan berkesimpulan bahwa Allah-lah yang akan mencukupi kebutuhan dan bekal mereka. Namun kenyataannya, setibanya di tujuan mereka meminta-minta dan terkesan mengganggu orang lain bahkan sampai tahap melakukan ‘ghosob’ (meminjam barang hak orang lain tanpa ijin). Untuk peristiwa ini pulalah ayat ini turun.<sup>21</sup> Menurut hemat penulis, dari pengertian kedua ini memunculkan konsep

<sup>19</sup> Syekh Ihsan., *Sirāj al-Ṭālibīn* juz II., 116.

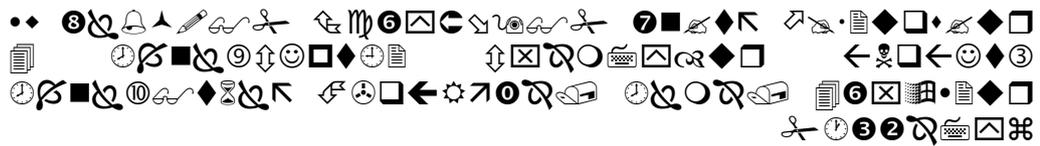
<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid., 117.

o

tawakkal, yaitu berpasrah diri kepada Allah setelah sebelum berusaha berikhtiar semampu mungkin untuk mencukupi keperluannya sendiri. Jadi, tempat tawakkal sesungguhnya adalah Allah dan bukan manusia sebagaimana hikmah dalam kisah sababun nuzul ayat.

Masih dalam term taqwa, dalam halaman berikutnya juga terdapat matan yang mengandung ayat berbunyi:<sup>22</sup>



*“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (al-Furqan [25]: 58)*

Ayat ini merupakan penegasan dari dua ayat sebelumnya dengan penekanan bahwa yang lebih penting dari bekal adalah meluruskan niat tawakkalnya semata kepada Allah. Karenanya disebutkan status bekal dalam hidup itu hukumnya mubah (boleh) tapi menjadi haram ketika hati seorang hamba hanya bergantung pada bekal dan meninggalkan sikap tawakkal kepada-Nya.

**2. Ayat tentang balasan Allah berupa ridha:<sup>23</sup>**



*“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”. (QS. Ar-Rahman [55]: 60)*

Dalam syarahnya, ayat ini sebenarnya berkedudukan sebagai penutup dari fasal taqwa, namun di lain sisi memiliki posisi sebagai terma tersendiri yang masuk dalam daftar isi. Sebelumnya, ayat ini didahului dengan sebuah pertanyaan reflektif: “manakah yang lebih utama sebagai seorang penempuh jalan, duduk diam di rumahnya atau keluar ke pasar dan bekerja?”.<sup>24</sup> Ayat tersebut kemudian diposisikan sebagai jawabannya bahwa baik beribadah maupun bekerja semua memiliki masa dan balasannya masing-masing dari

<sup>22</sup> Ibid., 118.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Syekh Ihsan., *Sirājal-Ṭālibīn* Juz II., 140

o

Allah swt. Sedangkan sebaik-baik balasan adalah ridho Allah kepada hambaNya. Sebagaimana penggalan ayat yang dikutip kemudian berbunyi:<sup>25</sup>

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ

“..Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”. (at-Taubah [9]: 72)

Dalam syarah Syekh Ihsan, permisalan dari urgensinya balasan dan keridhoan Allah ini lalu berlanjut pada ayat dalam halaman yang sama berbunyi:<sup>26</sup>

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ

“...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).“ (al-Ankabut [29]: 45).

Ayat ini merupakan bagian dari penjelasan dari ayat sebelumnya yang berupa perbandingan, yaitu perumpamaan keutamaan ridho Allah itu seperti mengingat Allah dalam salat itu lebih baik dari –gerakan fisik- salat itu sendiri. Karena dengan mengingat Allah dampaknya akan mengatasi ruang dan waktu sehingga seseorang akan terhindar dari perbuatan mungkar. Sama halnya ridho Allah sebagai Rabb Pemilik Surga itu lebih besar daripada surga itu sendiri dan seisinya.

3. Ayat tentang Qadha Allah<sup>27</sup>:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ فِي شَأْنِهِمْ وَلَا يَجِيبُهُمْ فِي شَأْنِ اللَّهِ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَأْنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوهُمْ وَهُوَ عَلِيمٌ

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (an-Nisa [4]: 65)

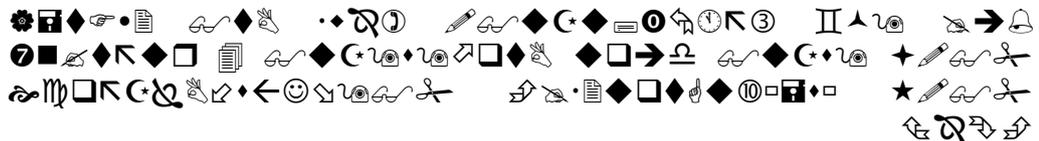
<sup>25</sup> QS. At-Taubah (9): 72, Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Syekh Ihsan., *Sirāj al-Ṭālibīn* Juz II., 197.

o

Ayat ini menegaskan tentang perintah ridha terhadap qadha' (ketentuan) Allah swt, termasuk dengan mengutip sebuah hadits qudsi yang menyatakan bahwa siapapun yang tidak ridho pada ketentuan Allah maka hendaknya ia mencari tuhan selainNya.<sup>28</sup> Secara jelas ayat berikutnya menyusul setelah beberapa lembar halaman kemudian berbunyi:<sup>29</sup>

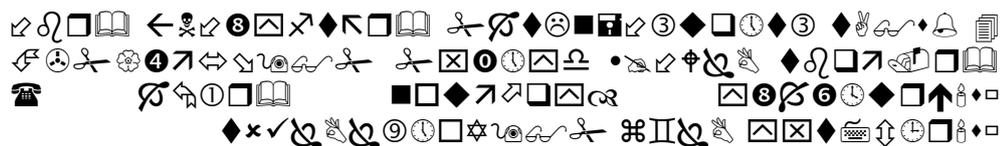


Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (at-Taubah [9]: 51)

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan menegaskan bahwa ketetapan Allah itu yang telah dituliskan sejak di Lauhul Mahfudh itu bersifat mutlak atas manusia. Tidak ada seorang yang bisa menolak maupun mengubah kehendakNya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Melainkan bahwa ketetapan (qadha') takdir ada dua, yaitu: takdir *mubram* (ketetapan Allah yang baku dan tidak bisa diubah) dan takdir *mu`allaq* (ketentuan Allah yang masih bisa berubah tergantung usaha manusia).

**4. Beberapa ayat tentang adab menghadapi takdir dari Allah.**

Bagian ini walaupun terdeteksi sebagai bagian daftar isi, namun sejatinya masih satu rangkaian dengan penjelasan ayat sebelumnya. Dalam hal ini beliau mengutip sebuah hikayat. bahwa `Abdullah bin Thahir memanggil al Hasan bin Fadhal dan memintanya untuk menguraikan tiga ayat sebagai berikut; *Pertama:*<sup>30</sup>



"Berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"

<sup>28</sup> Salah satu hadits tersebut berbunyi: قال العراقي رواه الطبراني في الكبير و ابن حبان في الضعفاء من حديث أبي Syekh عند الدارى مقتصرا على قوله (من لم يرض بقضائى و يصير على بلائى فليأتمس ربا سوائى) و إسناده ضعيف Ihsan., *Sirājal-Ṭālibīn* Juz II., 198.

<sup>29</sup> QS. At-Taubah (9): 51, Syekh Ihsan., *Sirājal-Ṭālibīn* Juz II., 217.

<sup>30</sup> Ibid.

o

karena itu jadilah ia seorang diantara orang-orang yang menyesal”. (al-Māidah [5]: 3).

Maksudnya penyesalan karena bertaubat. Lalu, ayat kedua berbunyi:<sup>31</sup>



“Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan”<sup>32</sup> (ar-Raḥmān [55]: 29)

Bahwa Allah sebagai Tuhan Pencipta dan Pemelihara mengatur segalanya baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian ayat ketiga berbunyi:



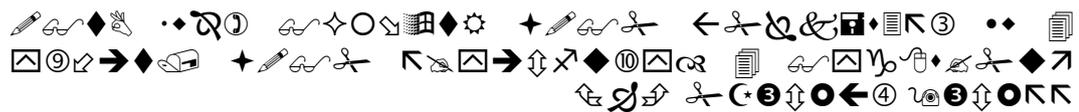
“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (an-Najm [53]: 39)<sup>33</sup>.

Yaitu ayat tentang balasan yang adil sesuai kadar usaha seseorang kecuali Allah yang melipatgandakan hasilnya. Di halaman selanjutnya nampak Syekh Ihsan memberikan cara dalam menghadapi ketetapan Allah. Diantaranya dengan ayat yang berbunyi:<sup>34</sup>



“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (aṭ-Ṭalāq [65]: 3).

Terang bahwa dengan hanya tawakkal kepada Tuhan yang menciptakan, maka ia akan berusaha berbuat dengan baik dan berkeyakinan dengan mantap demi menanti pertolongan dan karunia dari Tuhannya. Semua sikap positif mesti dipelihara demi mengingat bahwa sebagai makhluk yang fana hanya dibebani sesuatu sesuai kadar kemampuannya, sebagaimana dikutipkan sebuah ayat:<sup>35</sup>



<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Maksudnya: Allah Senantiasa dalam Keadaan Menciptakan, menghidupkan, mematikan, Memelihara, memberi rezki dan lain lain.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Syekh Ihsan., *Sirāj al-Ṭālibīn* Juz II., 218.

<sup>35</sup> Ibid., 223.

o

“Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (at-Ṭalāq [65]: 7)

**5. Ayat tentang jaminan kemudahan setelah kesulitan:<sup>36</sup>**

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ ذُو قُوَّةٍ مَّنْجِبٌ لَّكُمْ أَن تَرْجِعُوا إِلَى الْعَدُوِّ أَنتُمْ لَا تَدْرِيْنَ لَّيْسَ لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ سُلْطَانٌ مَّا تَدْعُونَ بِهِ سُلْطَانَكُمْ عِندَ اللَّهِ﴾  
﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ ذُو قُوَّةٍ مَّنْجِبٌ لَّكُمْ أَن تَرْجِعُوا إِلَى الْعَدُوِّ أَنتُمْ لَا تَدْرِيْنَ لَّيْسَ لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ سُلْطَانٌ مَّا تَدْعُونَ بِهِ سُلْطَانَكُمْ عِندَ اللَّهِ﴾  
“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (al-Inshirāh [94]: 5-6)

Dalam syarahnya, ayat ini sejatinya masih satu penjelasan dengan ayat di atasnya. Yaitu jaminan penyelesaian dan harapan kepada hamba tentang bagaimana menyikapi prolematika dalam menjalani kehidupan dengan suatu keyakinan bahwa kemudahan pasti ada di tiap kesulitan. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, beliau menggunakan tafsir isyari (*baṭīnī*) dalam menjelaskan makna ayat, walaupun juga sekaligus berangkat dari pemaknaan sintaksis (*naḥwī*).

Seperti dengan mengatakan bahwa kata yang bersifat “*al-ma’rifat*” dalam ayat tersebut adalah “العسر” atau kesulitan sehingga tidak bermakna “jumlah” karena diketahui hanya satu atau diartikan “tiap kesulitan”. Hal ini berbeda misalnya dengan lafaz “يسرا” yang berbentuk “nakirah” sehingga mengandung makna bilangan atau kemungkinan jumlah lebih dari satu kali. Dengan demikian dalam konteks ini ayat tersebut bermakna: “sesungguhnya dalam tiap satu kesulitan itu terdapat dua kemudahan atau lebih”.<sup>37</sup>

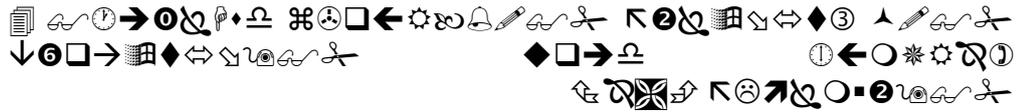
Secara penafsiran isyari, beliau mengembangkan maksud pemaknaan “dua kemudahan” itu dengan “satu kemudahan di dunia dan satunya lagi kemudahan di akhirat”. Di sisi lain beliau juga memberikan pandangan lainnya lagi bahwa dua kemudahan tersebut sekaligus di dunia sebab di akhirat baik kebaikan maupun keburukan merupakan balasan yang pasti dari Allah.

**6. Ayat tentang perintah berharap pada rahmat Allah:<sup>38</sup>**

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَغِبُوا فِي رَحْمَةِ اللَّهِ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَغِبُوا فِي رَحْمَةِ اللَّهِ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَغِبُوا فِي رَحْمَةِ اللَّهِ﴾

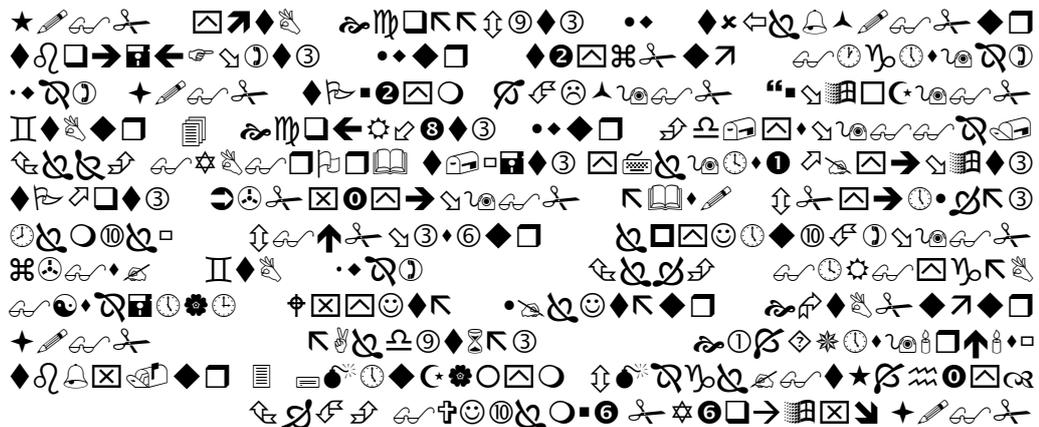
<sup>36</sup> Ibid., 224.  
<sup>37</sup> Ibid.  
<sup>38</sup> Ibid., 258.

o



“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa<sup>39</sup> semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Az-Zumar [39]: 53)

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan membagi makna kalimat larangan tersebut menjadi dua tahapan makna, yaitu: larangan berhenti berharap ampunan Allah; untuk selanjutnya berharap keutamaan dariNya.<sup>40</sup> Lebih lanjut, ia mengutip Tafsir al-Khazin yang membahas sababun nuzul ayat ini. Bahwa Ibnu ‘Abbas meriwayatkan, sebagaimana di-takhrij oleh an-Nasa’i, tentang perbuatan kaum musyrik yang membunuh, berzina dan terus menerus memperbanyak maksiat lalu menanyakan status ampunan Tuhan mengenai amal jeleknya tersebut. Dari sebab itu turun lagi firman yang menjawab keterkaitan ayat<sup>41</sup> :



“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), [69]. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina, [70]. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Furqān [25]: 68-70)

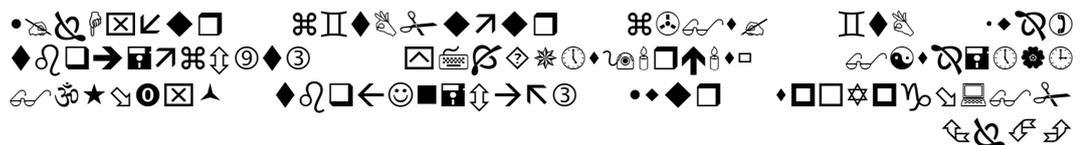
<sup>39</sup> Dalam hubungan ini lihat surat an Nisa ayat 48.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

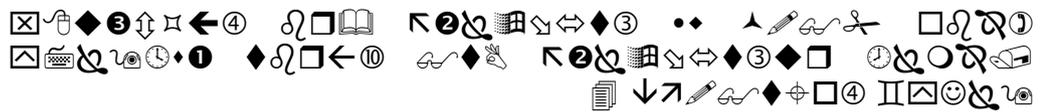
o

Yaitu mengganti dosa kemusyrikan mereka dengan keimanan. Oleh sebab itu kemudian turunlah pokok ayat di atas. Masih dengan konteks sababun nuzul, beliau juga mengutip riwayat dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah saw mengutus seseorang untuk mengajak Wahsyi masuk Islam, namun ia meragukan perbuatan buruk yang dinilainya sendiri sulit diampuni. Sehingga turunlah ayat lain yang berbeda namun dengan maksud yang sama berbunyi:<sup>42</sup>



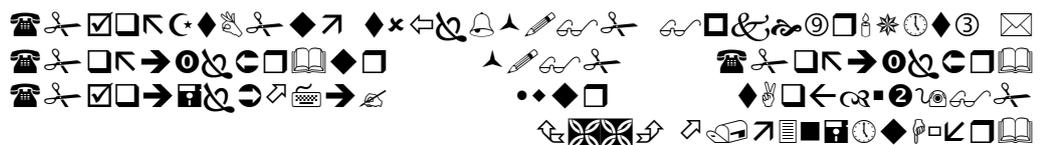
“Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun” (Maryam [19]: 60).

Demi mendengar ayat ini, Wahsyi masih meragukan dirinya sendiri dan menganggap jawaban tersebut sebagai syarat yang sulit baginya. Untuk itulah kembali turun ayat yang berbeda lagi berbunyi:<sup>43</sup>



“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (An-Nisa [4]: 48)

Mendengar hal ini ia masih mencoba meyakinkan diri: apakah Tuhan akan mengampuninya atau tidak, maka turunlah ayat tentang larangan berhenti berharap dari Allah swt tersebut, barulah kemudian ia masuk Islam. Dalam suatu riwayat lain dari Ibnu ‘Umar dikatakan bahwa terdapat sekelompok Sahabat yang menyaksikan tentang pernyataan Rasulullah. Beliau bersabda bahwa semua amal kebaikan pasti diterima oleh Allah, lalu turunlah ayat pengecualian seperti berikut ini berbunyi:<sup>44</sup>



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.” (Muhammad [47]: 33)

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

o

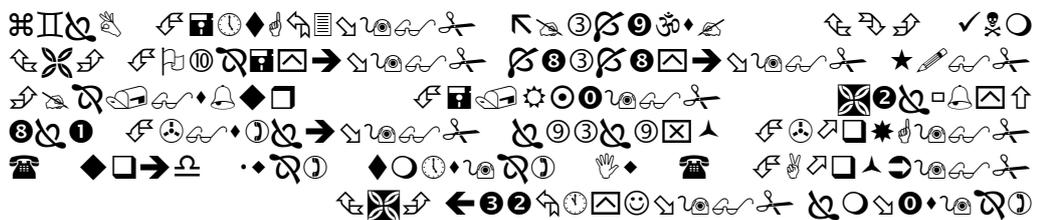
Para Sahabat kemudian menanyakan apakah yang bisa menggugurkan amal perbuatan mereka, lalu dijawab Nabi yaitu: dosa besar dan perbuatan keji.

7. Ayat tentang Allah sebagai satu-satunya harapan.:



“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri,<sup>45</sup> mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (Ali ‘Imrān [3]: 135)

Melalui ayat ini, Syekh Ihsan hendak menegaskan bahwa Allah itu disifati dengan luasnya kerahmatan dan didekati dengan ampunan. Sehingga orang yang mau bertaubat statusnya seperti orang yang tiada berdosa dan terlepas sebagai seorang pendosa sebab keutamaan Allah, kemuliaanNya, ampunanNya, dan rahmatNya serta satu-satunya tempat memohon ampunan.<sup>46</sup> Untuk menguatkan penjelasannya ini, Syekh Ihsan kembali mengutip sebuah ayat yang berbunyi:



[1.] Haa Miim<sup>47</sup>. [2]. diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui, [3]. yang mengampuni dosa dan menerima

<sup>45</sup> Yang dimaksud perbuatan keji (*faahisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

<sup>46</sup> Ibid., 260.

<sup>47</sup> Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyabihat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari

o

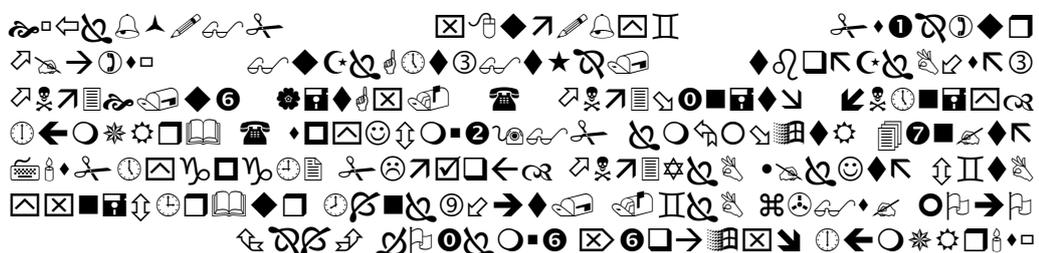
*taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*(al-Mu`mīn [40]: 1-3).

Ayat di atas menandakan akan paripurnanya wahyu Allah dan manusia hanya akan menemui kebenarannya suatu saat nanti sehingga Rasul menyuruh siapapun untuk mengajak bertaubat lalu dibacakan al-Kitab tersebut agar mau masuk Islam. Juga dengan ayat yang berbunyi:



*“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (As-Syura [42]: 25).

Sedangkan dalam syarah terhadap ayat diatas, Syekh Ihsan memerinci bahwa pertaubatan yang diterima adalah dengan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya disertai rasa penuh penyesalan. Dalam hal ini beliau mengutip riwayat bahwa lafa taubat merupakan sebuah isim yang mengandung enam makna. Yaitu: penyesalan atas dosa masa lalu, mengulangi kewajiban yang ditinggalkan, menolak kezaliman, mendidik diri sendiri dengan ketaatan, mampu merasakan nikmatnya ketaatan, dan menangis tiap waktu sebagai pengganti tertawa di masa kelam yang lalu.<sup>48</sup> Untuk itulah kemudian beliau menambahkan kutipan ayat lagi:



*“ Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum[476]. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang,<sup>49</sup> (yaitu) bahwasanya barang siapa*

---

huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

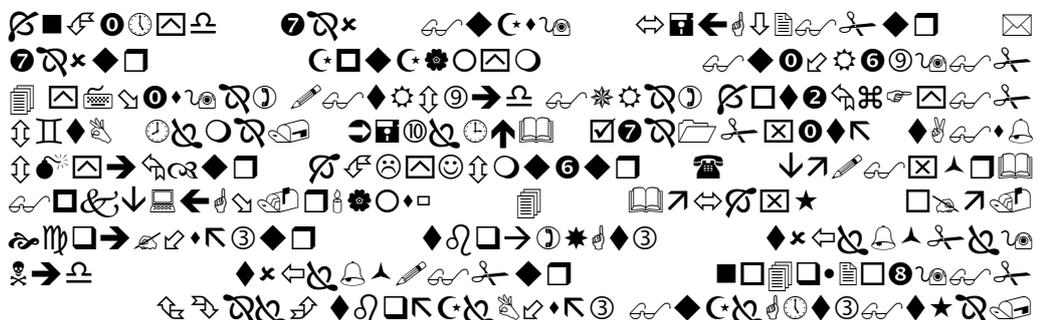
<sup>48</sup> Ibid., 261.

<sup>49</sup> Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

o

yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan,<sup>50</sup> kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-An’am [6]: 54)

Menurut Syekh Ihsan ayat tersebut berfaedah tentang wajibnya sifat rahmah pada diri Allah swt. Oleh karenanya, Dia selalu mempedulikan hambaNya sekehendakNya dengan berlinang sifat rahmah sebagai ciri kemuliaan dan keutamaanNya, sehingga layak disebut Dzat yang paling Rahmat dan paling Mulia. Sebagaimana beliau mengutip keterangan dari Tafsir al Khāzin, bahwa rahmah Allah meliputi dunia dan akhirat, termasuk di dalamnya yaitu hidayah untuk mengetahuinya, ilmu dalam men-tauhidkanNya sesuai dalil-dalil, hingga rahmah diturunkannya Wahyu dan dijauhkan dari kekufuran. Dalam hal ini dikutipkan sebuah ayat yang berbunyi:<sup>51</sup>



“Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".(al-A’rāf [7]: 154)

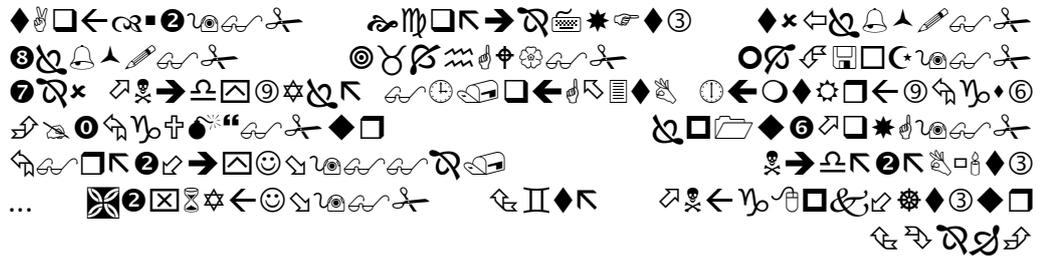
Syekh Ihsan men-syarahi bahwa terma “yattaqūn-muttaqīn” disini mengandung dua pengertian. *Pertama*, meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama untuk mendekatinya; *Kedua*, melakukan perintah agama baik badaniah seperti menunaikan zakat maupun qalbiyah seperti iman dan mohon

<sup>50</sup> Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

<sup>51</sup> Ibid., 261.

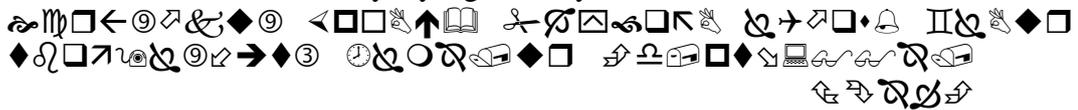
o

ampunan.<sup>52</sup> Keluasan rahmat Allah juga pernah suatu kali diklaim oleh Yahudi sebagai kaum yang dirahmati maka kemudian turunlah kembali ayat:



“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar”. (al-A’raf [7]: 157)

Melalui ayat ini juga dijelaskan bahwa rahmat Allah diturunkan pula kepada kaum Nabi Musa yang berpegang pada kitab Taurat. Sebagaimana diuraikan dalam sebuah ayat yang berbunyi:



“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak Itulah mereka menjalankan keadilan”<sup>53</sup>.(al-A’raf [7]: 159)

Dalam hal ini rahmat terhadap orang yang bertaqwa, Syekh Ihsan mengutip penggalan ayat yang berbunyi:



“Dan Allah tidak akan menysia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (al-Baqarah [2]: 193)

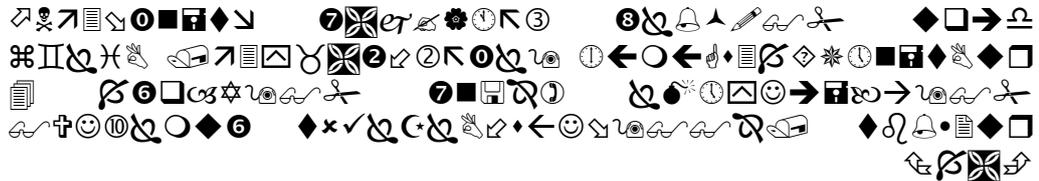
Beliau menjelaskan bahwa maksudnya Allah tidak akan melupakan pahala atas iman mereka karena sifat pengasih (الرأفة)itu lebih khusus daripada penyayang (الرحمة)dan bahkan lebih kuat. Perbedaan keduanya adalah jika (الرأفة) itu merupakan melebihkan rasa (الرحمة) secara khusus. Sedangkan (الرحمة) merupakan isim jamak yang mengandung makna keutamaan dan karunia. Sehingga sifat Allah itu الرأفة terhadap amal perbuatan manusia,

<sup>52</sup> Ibid., 262.

<sup>53</sup> Maksudnya: mereka memberi petunjuk dan menuntun manusia dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah s.w.t. dan juga dalam hal mengadili perkara-perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedomankan petunjuk dan tuntunan Allah.

o

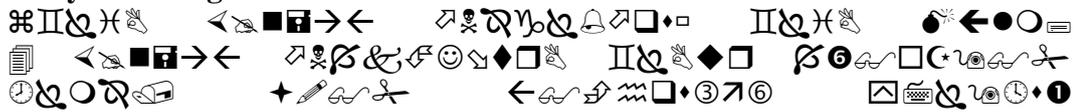
kemudian baru الرحمة secara komprehensif dan lebih umum. Sebagaimana juga diterapkan dalam firmanNya berikut ini:



“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (al-Ahzab [33]: 43).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang dituju obyek “kalian” dalam kalimat bukan hanya pendengar saat wahyu turun, namun bersifat umum bagi seluruh umat Muslim sebagaimana diterangkan dalam Tafsir al-Khāzin.<sup>54</sup>

**8. Ayat tentang ancaman dan ketakutan dari Allah.**



“Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku” (az-Zumar [39]: 16)

Ayat diatas merupakan perintah untuk takut dan menaati perintah Allah.

Juga ayat berikut:



“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (al-Mukminun [23]: 115)

Ayat ini menjadi sindiran keras bagi manusia bahwa mereka diciptakan bukan untuk bermain-main, melainkan menyembah Allah dan akan mendapat balasan yang setimpal atas perbuatannya. Lebih lanjut, Syekh Ihsan mengutip pula ayat berikut:

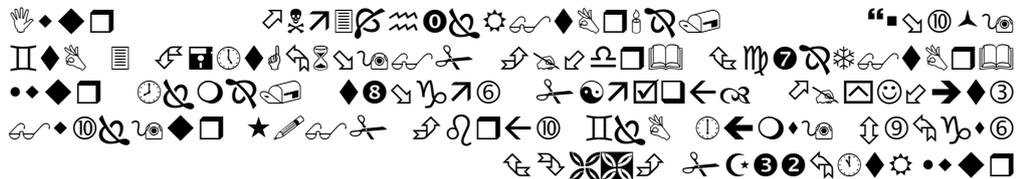


<sup>54</sup> Ibid., 262.

o

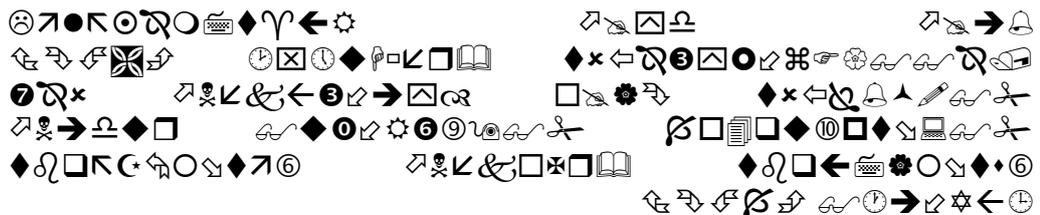
“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (al-Qiyamah [75]: 36)

Maksud ayat ini menurut beliau sebagai tamparan keras bahwa manusia diciptakan lengkap dengan seperangkat perintah dan tanggungjawabnya di dunia dan akhirat.<sup>55</sup> Kemudian ayat:



“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong<sup>56</sup> dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (an-Nisā` [4]: 123).

Maksudnya, balasan dari Allah bukan berdasar klaim sepihak baik itu muslim maupun ahlul kitab, melainkan bergantung pada iman dan amal salih apa yang telah ia perbuat. Iman disini bukan bersifat imajiner, namun keteguhan dalam hati yang diiringi perbuatan yang benar. Kemudian ayat:<sup>57</sup>



[103] Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" [104] Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (al-Kahfi [18]: 103-104)

Syekh Ihsan mensyarahi ayat tersebut mengenai adanya ‘walī’ (pelindung) dan ‘safā`at’ (pertolongan) dari para Nabi bagi tiap muslim yang beramal salih yaitu tidak lain atas kuasa Allah swt. Sesuatu yang tidak dimiliki

<sup>55</sup> Ibid., 262.

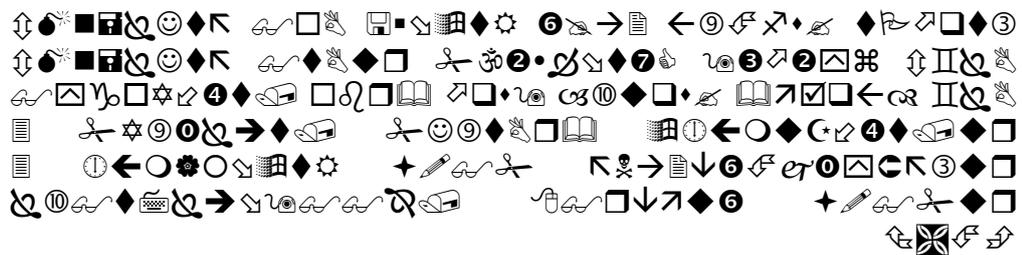
<sup>56</sup> Kata ganti “mu” di sini ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. Maksudnya ialah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

<sup>57</sup> Ibid., 264.



o

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan menjabarkan maksud dua ayat tersebut dengan tafsir semantik. Diantaranya dengan menggunakan penyebutan lafaz العبد sebagai pengakuan dari Tuhan kepada hambaNya. Penyebutan ini digunakan untuk mengenalkan sifat Dzat Maha Pengampun dan Penyayang. Dalam hal ini beliau menilai ada tiga bentuk lafaz untuk mensifati Dzat Allah, yaitu memakai lafaz انا, ائى, dan memasukkan instrumen ال ke dalam lafaz الرحيم الغفور. Berbeda misalnya untuk mendeskripsikan siksaanNya pada ayat kedua, Allah memakai bentuk kepemilikan (عذابى) dan bukan kata sifat atau subjek (misal: معذب). Menyusul ayat berikutnya:



*“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya”.* (Ali ‘Imrān [3]: 30)

Di sisi lain, untuk menegaskan sifat kasih-sayangNya melalui ayat tersebut salah satunya. Dengan pernyataan berupa peringatan untuk tidak durhaka kepadaNya dan melaksanakan perintahNya. Namun tetap dengan mengiringi peringatan tersebut dengan kasih sayang demi menjaga kemaslahatan hamba.<sup>60</sup> Model peringatan seperti ini juga terkandung pada ayat berikut:<sup>61</sup>



*“(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat”* (Qaf [50]: 33)

---

<sup>60</sup> Ibid., 266.

<sup>61</sup> Ibid.

o

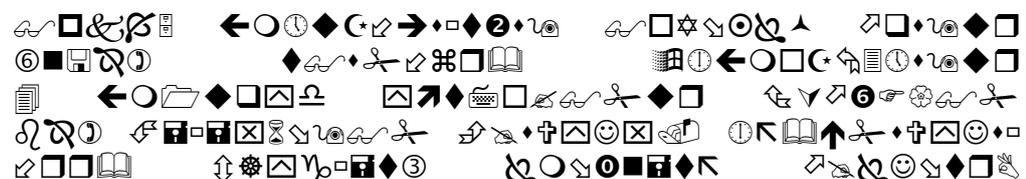
Penafsiran penggalan ayat bergaris bawah adalah hendaknya seorang hamba takut pada Dzat yang Maha Pengasih, walaupun dalam keadaan sendiri, dan menaati perintahNya sekalipun tidak melihatnya. Dalam menggunakan ungkapan peringatan ini Allah tidak memakai nama, misalnya, sebagai Dzat yang Memaksa (الجبار), yang Menghukum (المعاقب, المنقم), atau Dzat yang Maha Sombong (المتكبر) hanya untuk menakuti makhlukNya. Melainkan sebaliknya selalu diiringi dengan deskripsi sifat Yang Maha Pengasih sehingga bermakna menakuti disertai jaminan rasa aman (التأمين) atau membuat hambaNya merasa tenang (التسكين) dengan keberadaannya. Tujuan dari penggunaan bentuk kalimat seperti ini juga tidak lain agar hambaNya mau berpikir dan merenung menggunakan akal dan hatinya dalam memahami Alquran.

**10. Ayat tentang kisah kaum Nabi Musa (Bal' am ibn `Aura')**



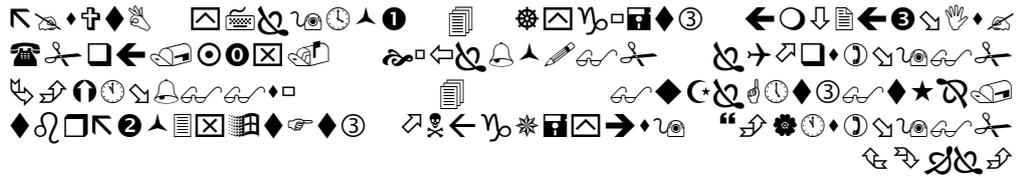
*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia Termasuk orang-orang yang sesat.” (al-A`raf [7]: 175)*

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan mengutip sekaligus tiga pandangan mengenai ayat ini. Namun yang paling sahih salah satunya adalah Musa mengajak Bal'am untuk kembali dengan mengimani Allah setelah sebelumnya ia menjadi kufur. Namun Bal'am nyata-nyata telah melepaskan diri dari ayat-ayat al Kitab menuju kesesatan. Figur Bal'am oleh Alquran digambarkan seperti ayat berikut:<sup>62</sup>



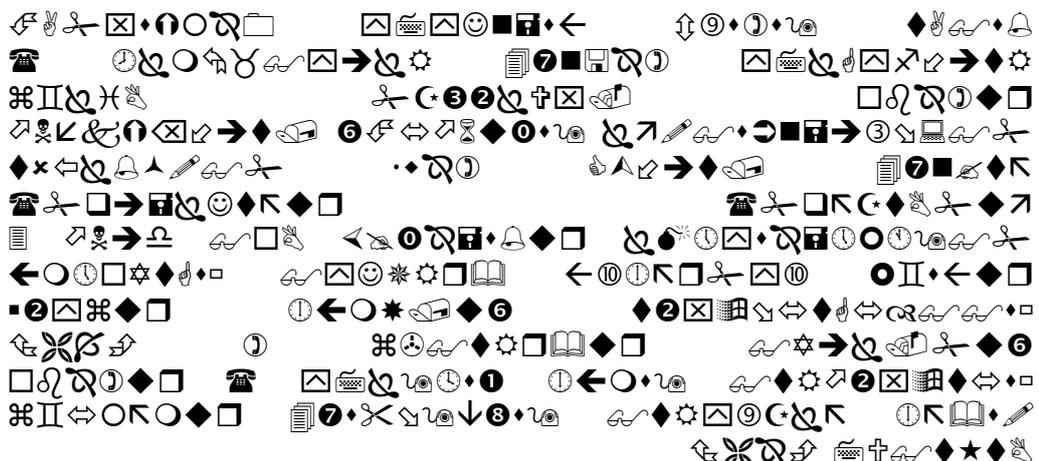
<sup>62</sup> Ibid., 273.

o



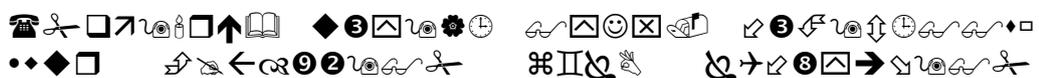
*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (al-A’rāf [14]: 176)*

**11. Ayat tentang ujian Allah kepada Nabi Daud as dan Yunus as..<sup>63</sup>**



*“[24] Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini, dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. [25] Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Shaad [38]: 24-25),*

Dari ayat ini, syarah Syekh Ihsan mengungkap sikap seorang nabi Daud ketika menghadapi kesalahan walaupun itu dosa kecil. Karena kesalahannya adalah memutuskan suatu perkara umat sebelum mendengarkan Kalam Allah lainnya.



<sup>63</sup> Ibid., 277.



o

Kemudian Allah menyebutkan nikmat dan karuniaNya yang diberikan kepadanya.



“Kalau Sekiranya ia tidak mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela. [50] lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya Termasuk orang-orang yang saleh.” (al-Qalam [68]: 49-50).

Dalam syarahnya Syekh Ihsan menjelaskan makna ‘ketercelaan’ yang dialami Nabi Yunus apabila tidak diselamatkan oleh Allah apakah sama artinya sebagai bentuk siksaan? Untuk menjawab hal ini beliau mengajukan tiga pandangan. *Pertama*; bahwa ketercelaan itu belum terjadi karena didahului adanya kata pengandaian yaitu لولا. *Kedua*; bisa jadi hal itu bermakna meninggalkan keutamaan, sebab kebaikan orang-orang yang bebas adalah keburukan orang-orang yang dekat dengan Tuhan. *Ketiga*; hal itu merupakan bentuk penggemblengan kepadanya karena terjadi sebelum kenabian, sebagaimana dialami juga oleh para nabi setelahnya.

12. Ayat tentang peringatan Allah kepada RasulNya



“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Huud [11]: 112)

Dalam syarahnya Syekh Ihsan melandaskan ayat ini juga sebagai perintah tentang wajibnya patuh terhadap dalil ayat tanpa mengalami penyimpangan dan penyelewengan maknanya terutama melalui metode qiyas maupun istihsan.<sup>67</sup>



<sup>67</sup> Ibid., 280.

o



“Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (al-Mu’min [40]: 55)

Penggalan ayat ini, dalam syarahnya, Syekh Ihsan mengutip Tafsir al-Qurthubi yang menyatakan bahwa ampunan dosa disini mengandung dua aspek. *Pertama*; memohon ampunan ketika dosa ditimpakan. *Kedua*; mohon ampun untuk dijauhkan dari kemaksiatan.<sup>68</sup> Singkatnya, ampunan Allah tersebut merupakan bentuk karuniaNya:



“Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu<sup>69</sup>? (al-Insyirah [94]: 2-3).

Dengan mengutip Tafsir al-Rāzi, Syekh Ihsan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘beban’ disini adalah ‘dosa’ yang memberatkan. Jadi ia menggunakan ‘majaz tamthīlyyah untuk menggambarkan makna tersebut.<sup>70</sup>



“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata<sup>71</sup>, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus”. (al-Fath [48]: 1-2)

Peletakan ayat ini setelahnya menurut Syekh Ihsan merupakan bentuk kemenangan sesudah dihilangkan beban. Penghilangan beban atau dosa tentu melalui sarana pengampunan sehingga dapat bertemu dengan karunia dan

<sup>68</sup> Ibid., 280.

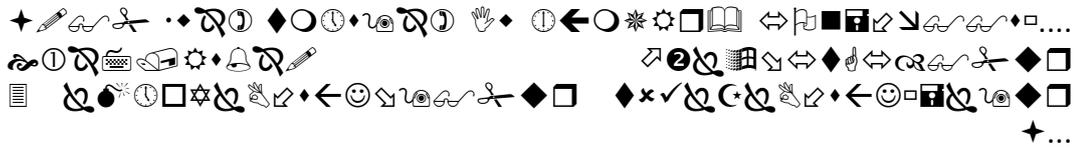
<sup>69</sup> Yang dimaksud dengan beban di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah.

<sup>70</sup> Ibid., 281.

<sup>71</sup> Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah.

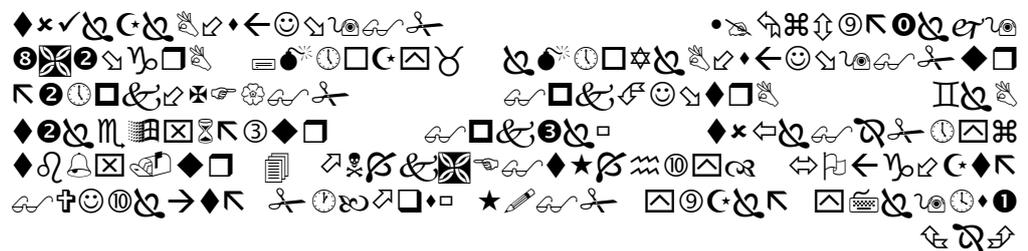
o

kenikmatan menjadi sebuah kemenangan. Namun pada ayat berikutnya lagi disebutkan:<sup>72</sup>



“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan”. (Muhammad [47]: 19)

Bahwa kemenangan bukanlah menjadi sebab bagi adanya ampunan melainkan untuk mempertemukan empat kekuasaan Allah sebagaimana disebut, yaitu: ampunan, kesempurnaan nikmat, petunjuk jalan yang lurus, dan pertolongan yang mulia.<sup>73</sup>



“Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,” (al-Fath [48]: 5)

Diantara ayat-ayat yang digunakan Syekh Ihsan dalam syarahnya adalah ayat di atas juga di bawah ini menunjukkan tujuan dari ujian Allah adalah kemenangan dan keselamatan hambaNya baik di dunia maupun di akhirat.



“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (al-Nashr [110]: 3)

Termasuk disinggung ayat sebelumnya, bahwa Allah mengampuni baik dosa yang lalu maupun yang terkini yaitu sebelum maupun sesudah kenabian.



<sup>72</sup> Ibid., 282.

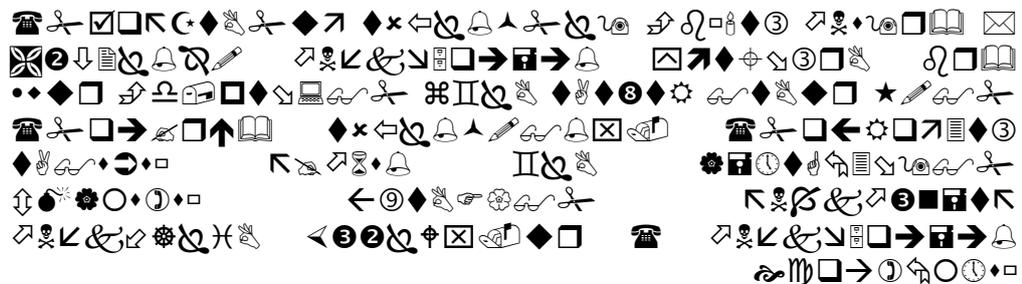
<sup>73</sup> Ibid.

o

“Thaahaa<sup>74</sup>. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;” (Thaha [20]: 1-2)

Ayat diatas turun berkenaan dengan pertanyaan reflektif Nabi yang berkata: “Apakah aku menjadi hamba yang bersyukur? Lalu Allah mengingatkan kembali posisi pentingnya wahyu Alquran.

13. Ayat tentang menundukkan hati berzikir pada Allah<sup>75</sup>



“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (al-Hadīd [57]: 16).

Dengan mengutip Tafsir al-Khazin, Syekh Ihsan menyebut sababun nuzul ayat ini berkaitan dengan kaum munafik Madinah yang hidup dalam kecukupan. Di sisi lain mereka tidak bisa mengukur keluasan rahmat dan kasih sayang Allah.<sup>76</sup>



“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu<sup>77</sup>: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa

<sup>74</sup> Thaahaa Termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian daripada surat-surat Al Quran, ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyabihahat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan AlQuran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa AlQuran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa AlQuran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam AlQuran itu.

<sup>75</sup> Ibid., 284.

<sup>76</sup> Ibid., 285.

<sup>77</sup> Ialah: Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya.

o

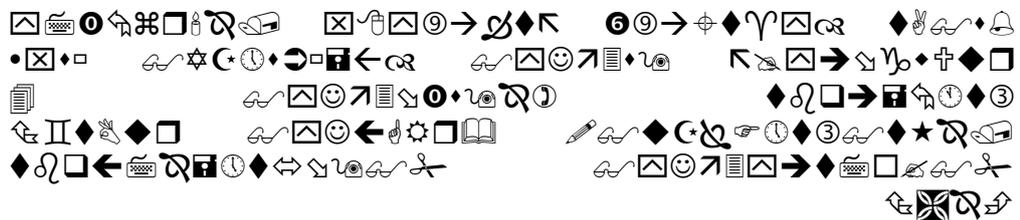
mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi<sup>78</sup> Sesungguhnya akan Berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu ". (al-Anfaal [8]: 38).

Padahal kembali Allah mengingatkan akan kaum terdahulu yaitu musuh-musuhnya yang dihancurkan dan pengikutnya diselamatkan. Pun jika mereka masuk Islam maka dosa-dosa terdahulu juga akan diampuni.



“Dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud<sup>79</sup>, Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.” (al-A`raf [7]: 120-121)

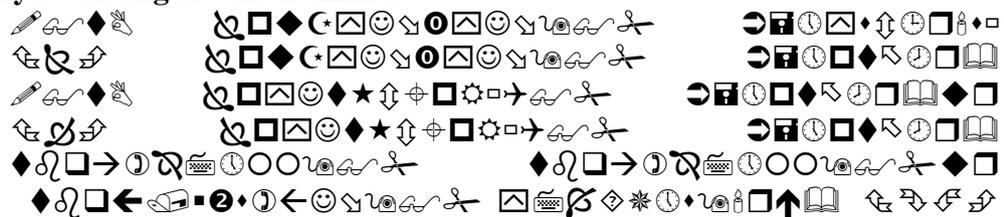
Ayat diatas menjadi pelajaran dari kisah tentang para penyihir Fir`aun yang seketika mendapat hidayah memeluk Islam saat mengetahui kekuasaan Allah melalui Nabi Musa as.



“Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. ” (al-Qashash [28]: 35)

Yang dimaksudkan kamu berdua disini adalah Nabi Musa as dan Harun as.

14. Ayat tentang arwah di akhirat.



“Yaitu golongan kanan<sup>80</sup> Alangkah mulianya golongan kanan itu. dan golongan kiri<sup>81</sup>. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. dan orang-orang

<sup>78</sup> Maksudnya: jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi.

<sup>79</sup> Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa a.s. dan bukan ia ahli sihir sebagai yang mereka duga semula.

<sup>80</sup> Ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan.

<sup>81</sup> Ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kiri.

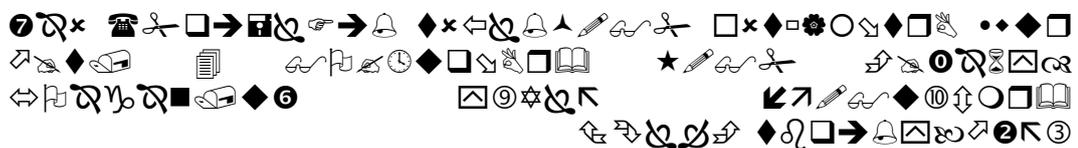
o

yang beriman paling dahulu, [11] mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah.” (al-Waqi'ah [56]: 8-11)



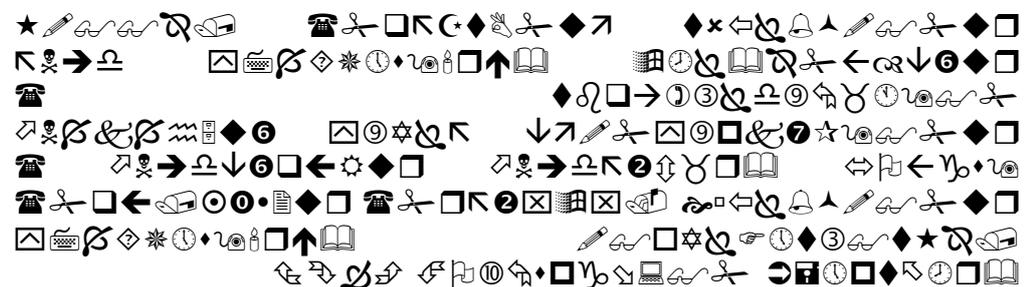
“Adapun jika Dia (orang yang mati) Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan”. (al-Waqi'ah [56]: 88-89)

Beberapa ayat dari surat al-Waqi'ah di atas di-syarahi Syekh Ihsan dengan mengutip komentar Ibn Hazm, bahwa setelah kematian para arwah tidaklah berada di jasadnya melainkan menunggu sampai waktunya tiba hingga Allah meniupkan pada jasad mereka dan kembali ke alam kubur lalu bangkit di Hari Kiamat lalu Allah mengembalikan kembali pada jasadnya untuk menjalani kehidupan yang kedua.<sup>82</sup>



“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup<sup>83</sup> disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” (Ali `Imran [3]: 169)

Dalam syarahnya beliau menjelaskan bahwa gambaran tidak matinya mereka karena ruhnya dipindahkan oleh Allah ke burung hijau.<sup>84</sup>



“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien<sup>85</sup> dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir

<sup>82</sup> Ibid., 325.

<sup>83</sup> Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.

<sup>84</sup> Ibid., 326.

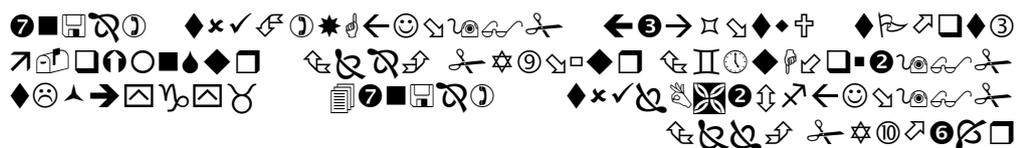
<sup>85</sup> Ialah: orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat AlFaatihah ayat 7.

o

dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.” (al-Hadid [57]: 19)

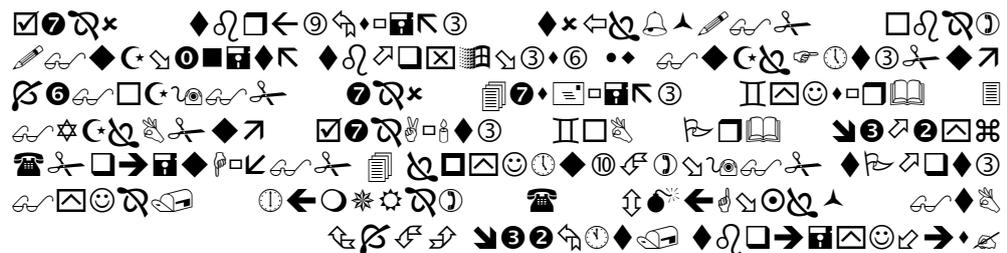
Melalui ayat ini beliau ingin menunjukkan perspektif lain dari definisi syahid-syuhada . Sebagaimana lazim dipahami bahwa mereka adalah selain yang terlibat perang di jalan Allah juga termasuk orang yang tenggelam, meninggal karena sakit perut, dan sebagainya. Syekh Ihsan mengkhususkan syuhada adalah orang yang mewujudkan keimanan mereka dengan benar.<sup>86</sup>

15. Ayat tentang Keadaan di Hari Kiamat<sup>87</sup>.



“(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, [86] dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga.” (Maryam [19]: 85-86)

Ayat ini<sup>88</sup> merupakan gambaran dua kelompok besar keadaan manusia berdasarkan ketaqwaan dan amal mereka masing-masing ketika hari Kiamat datang.



“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (al-Fushshilat [41]: 40)

Dengan ayat ini Syekh Ihsan mengajak menalar kembali manakah pilihan yang terbaik nantinya antara ganjaran surga dan neraka.<sup>89</sup> Ajakan penalaran ini nampak dalam satu rangkaian kalimat setelah bahwa pun demikian Allah mempersilakan keinginan manusia bagaimana berbuat selama

<sup>86</sup> Ibid., 327.

<sup>87</sup> Ibid., 329.

<sup>88</sup> Ibid., 330.

<sup>89</sup> Ibid., 331.

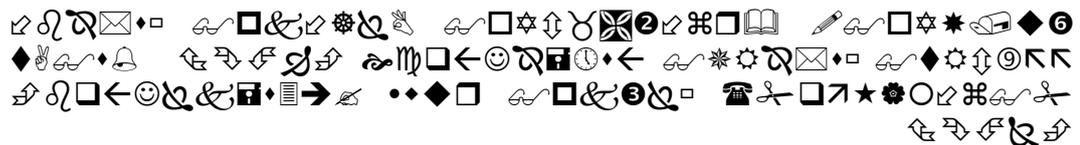
o

di dunia apakah dengan menjadi baik atau buruk dalam bingkai ketaqwaan dan keimanan.



“Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.[22]. Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).” (al-Insān [76]: 21-22)

Dengan ayat ini<sup>90</sup> Syekh Ihsan menunjukkan bahwa Allah akan menepati janjinya bagi orang yang beriman yaitu ganjaran di akhirat yang sesuai dengan amal mereka di dunia. Keridhoan Allah ini sebagai bentuk terima kasih atas ketaatan hambaNya walaupun sedikit namun berbalas pahala yang banyak dariNya.



“Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami daripadanya (dan kembalikanlah Kami ke dunia), Maka jika Kami kembali (juga kepada kekafiran), Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim.” [108]. Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan aku.” (al-Mu’minūn [23]: 107-108).

Melalui ayat ini<sup>91</sup> Syekh Ihsan hendak menginformasikan bahwa akhirat setelah Kiamat merupakan tempat terakhir dimana segala amal perbuatan tidak bisa lagi diulang dan penyesalan sungguh tiada berguna. Gambaran protes penghuni neraka sekalipun tidak mengubah keputusan Allah sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali menerima akibat dari perbuatan selama hidup di dunia.

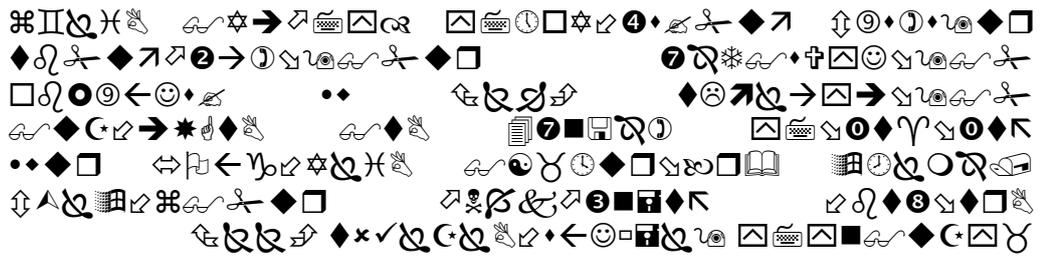
**16. Ayat tentang penamaan sūrah tertentu dalam Alquran<sup>92</sup>**

<sup>90</sup> Ibid., 332.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid., 495-497.

o



“[87] Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang<sup>93</sup> dan Al Quran yang agung. [88] janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (al-Hijr [15]: 87-88)

Dalam syarahnya Syekh Ihsan sekaligus mengutipkan baik sumber yang dinilai dha`if maupun sahih. Intisari dari sumber kategori pertama mengartikan ‘*sab` al-mathānī*’ (tujuh ayat berulang-ulang) itu lebih baik daripada tujuh kafilah dagang Yahudi yang membawa banyak harta, sedangkan kategori kedua yang sahih menunjukkan bahwa istilah tersebut teruntuk surat al-Fātihah.<sup>94</sup> Namun demikian pendapat lebih kuat adalah dua pandangan yaitu antara sebagai istilah lain surat al-Fātihah yang sering dibaca berulang-ulang saat salat dan istilah untuk tujuh surat yang kandungan serta jumlah ayatnya panjang-panjang dalam Alquran. Sedangkan ayat satunya membincang tentang Alquran sebagai nikmat paling berharga dari Allah kepada orang beriman. Sehingga dengan berpegang padanya diharapkan sosok hamba tidak tergelincir pada nafsu dunia. Syekh Ihsan menyebut Alquran sebagai nikmat agama yang.<sup>95</sup>



<sup>93</sup> Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang ialah surat Al-Faatihah yang terdiri dari tujuh ayat. sebagian ahli tafsir mengatakan tujuh surat-surat yang panjang Yaitu Al-Baqarah, Al I Imran, Al-Maidah, An-Nisaa', Al'Araaf, AlAn'aam dan Al-Anfaal atau At-Taubah., Ibid., 496.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Ibid., 498.

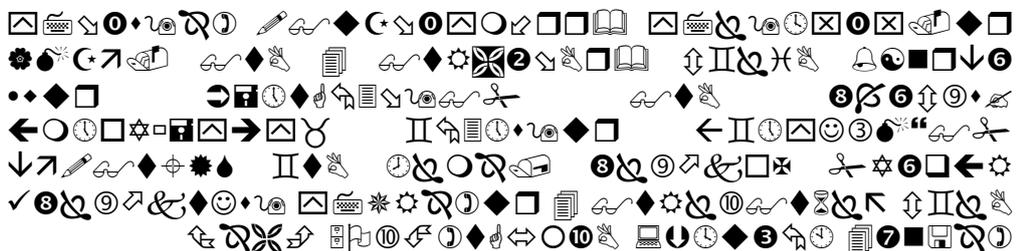
o



“Dan Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. [34] dan (kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. [35] dan (kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (az-Zukhrūf [43]: 33-35)<sup>96</sup>.

Ayat-ayat ini dijelaskan oleh Syekh Ihsan mengandung makna diciptakannya kenikmatan semu yang semuanya diperuntukkan di dunia, baik teruntuk kaum beriman maupun kafir. Namun di balik kenikmatan dunia tersebut terkandung ujian bagi segolongan yang bertakwa yang menyadari bahwa akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan bagi segolongan kafir munafik kenikmatan yang sama dari Allah tersebut melenakannya dan menjadikan tujuan hidup mereka yang fana.<sup>97</sup> Hikmahnya, agama Islam dan Alquran merupakan kenikmatan yang sesungguhnya sebagai sumber dan pedoman hidup di dunia ini, di sisi lain nikmat dunia hanya menjadi sarana menuju ridha Allah.

**17. Ayat tentang kenikmatan Iman**



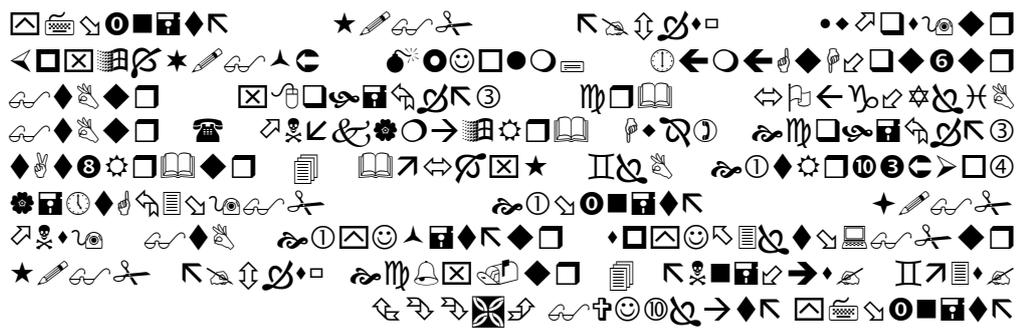
“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (as-Syūrah [42]: 52).

<sup>96</sup> Ibid., 499.

<sup>97</sup> Ibid., 500.

o

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat diantara ulama terkait ayat ini. Walaupun jamak disepakati tentang status para nabi terpilih sebelum kenabian adalah orang-orang yang beriman.<sup>98</sup> Salah satu perbedaan terletak pada pemahaman bahwa mereka mengetahui laku syariat keimanan sebelum wahyu diturunkan. Indikasinya adalah Nabi Muhammad saw sebelum kenabian juga telah men-tauhid-kan Allah, berhaji, tidak menyembah berhala, dan ajaran agama Ibrahim as, walaupun belum turun wahyu tentang syariat Islam.<sup>99</sup>



*“Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.”* (an-Nisā [4]: 113)

Ayat ini merupakan pengingat bagi Muhammad saw atas karunia dan anugrah Allah swt kepadanya. Termasuk atas apa yang diajarkan seperti hukum-hukum syara` dan perkara-perkara agama serta hal-hal gaib yang belum pernah diketahui sebelumnya seperti pergerakan isi hati dan kelakuan kaum munafik.



*“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang*

<sup>98</sup> Ibid., 501.

<sup>99</sup> Ibid.

o

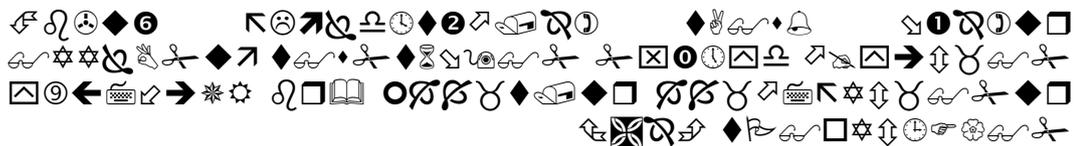
melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Hujurat [49]: 17

Sedangkan penggalan ayat lanjutan di atas menginformasikan bahwa karunia agung sebagaimana dimaksudkan ayat sebelumnya adalah berupa hidayah dan taufikNya yaitu keimanan atas keislaman yang diturunkan oleh Allah kepadanya.



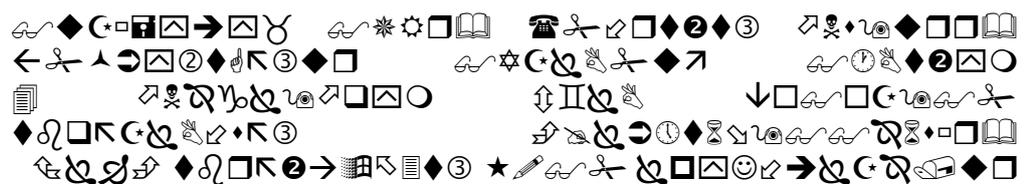
"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinaasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui." (al-A`raf [7]: 182).

Adapun ujian bagi orang yang mendustakan wahyu islamNya akan didekati dengan limpahan kenikmatan fana di dunia sekaligus melipatgandakan siksa sedikit demi sedikit dengan melenyapkan kenikmatan tersebut darinya menuju kesesatan. Fenomena ini belakangan sering disebut dengan *istidrāj*.



"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. " (Ibrāhīm [14]: 35).

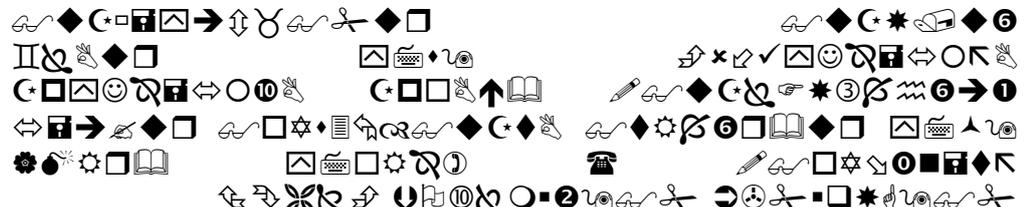
Menurut syarah Syekh Ihsan, penggalan ayat ini mengandung tiga pengertian. Yaitu: *Pertama*; Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar menjadikan Mekkah aman karena sekelompok orang yang membencinya sedang mengancam dan menakutinya, kondisi sebelumnya sebagaimana digambarkan dalam ayat:



"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (al-`Ankabut [29]: 67).

o

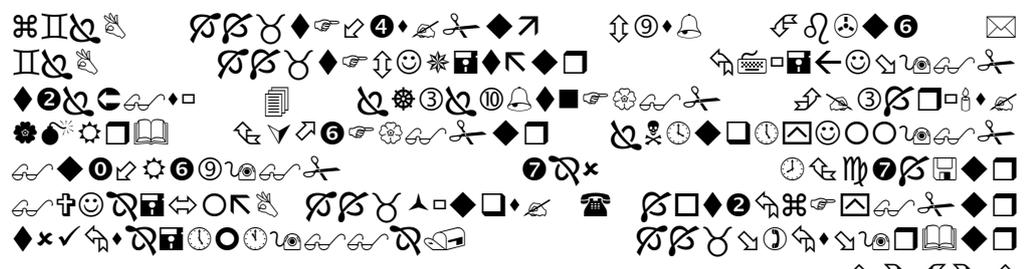
*Kedua*; para nabi merupakan orang-orang yang terjaga dari menyembah berhala, ada yang mengatakan ia berdoa untuk dirinya sendiri seperti dalam keterangan ayat:


  
*“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (al-Baqarah [2]: 128).

*Ketiga*; Ibrahim meminta kepada Allah agar keluarga besar dan keturunannya dijauhkan dari penyembahan berhala, seperti dalam ayat berikut:


  
*“Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Ibrahim [14]: 36).

Dalam pengertian, yang diharapkan adalah berharap dijadikan sebagai muslim selamanya sampai mati seperti dalam ungkapan Yusuf dalam ayat:


  
*“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”* (Yusuf [12]: 101)

o

18. Ayat tentang perjalanan (*al-sulūk*) menuju Akhirat<sup>100</sup>

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*” (al-Balād [90]: 4).

Dalam syarahnya, Syekh Ihsan menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapat Ibnu `Abbas yang mengatakan bahwa istilah ‘dalam susah payah’ merupakan gambaran ukuran manusia. Ukuran musibah yang mampu dilewati manusia di dunia dan kerasnya perjalanan menuju akhirat.<sup>101</sup> Ada juga yang memaknai (فى كيد) dengan (منتصبا معتدل القائمة بالإستقامة والإستواء) yaitu tegak lurus sesuai kemampuannya. Pun demikian kesimpulannya, manusia adalah makhluk yang lemah.

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>102</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*” (al-Aḥzāb [33]: 72)

Dengan mengutip berbagai pendapat ulama, Syekh Ihsan menggarisbawahi bahwa amanat yang besar tersebut adalah mulai dari penciptaan fisik anggota badan hingga perintah-perintah salat, zakat, haji, hingga dalil untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian di muka bumi.<sup>103</sup> Suatu tanggungjawab yang besar yang diambil oleh manusia dengan segala kelemahan dan kemampuannya. Karena pada dasarnya sebagaimana digariskan bahwa dalam hal ini tantangan manusia adalah ia makhluk yang zalim ketika durhaka pada Tuhannya dan menjadi bodoh karena tidak tahu akan siksa yang didapat saat meninggalkan amanah.<sup>104</sup>

<sup>100</sup> Ibid., 517.

<sup>101</sup> Ibid., 518.

<sup>102</sup> Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

<sup>103</sup> Ibid., 519.

<sup>104</sup> Ibid., 520.

o



“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (al-Insān [76]: 1)

Menurut Syekh Ihsan, ayat ini semakin menunjukkan betapa lemahnya manusia sehingga tidak ada pilihan lain baginya kecuali memburu dua hal; selamat di dunia-akhirat dan menguasai dunia-akhirat.

### C. Ayat Alquran Dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* Menurut *Maqāṣid* Alquran al-Ghazali

Menurut pengamatan penulis, setidaknya terdapat 18 tematik ayat diantara puluhan pembagian tema dalam kitab tersebut. Dalam tiap tematik ayat terdapat setidaknya antara 3 – 5 penggalan ayat dari surat yang berbeda dengan jumlah keseluruhan 80 ayat. Merujuk pada sistematisasi maqāṣid Alquran al-Ghazali yang terdiri dari enam bagian dan dikelompokkan menjadi dua bagian besar, maka pembagian dari keseluruhan ayat dalam kitab *Sīraj al-Ṭālibīn* akan terklasifikasikan sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Kategori al-Ghazali	Tematik kitab <i>Sīraj al-Ṭālibīn</i>	Kutipan Ayat yang digunakan
1	Mengenalkan Allah	Sifat Qadha' dari Allah	QS. 9: 51 & QS. 55: 29
		Sifat Pengasih Allah	QS. 65: 7, QS. 94: 2-3, QS. 94: 5-6, QS. 2: 193, & QS. 33: 43
		Sifat Pengampunan Allah	QS. 39: 53, QS. 27: 70, QS. 3: 135, QS. 15: 49-50, QS. 3: 30, & QS. 48: 1-2.
		Sifat Pemberi Rahmat	QS. 6: 54 & QS. 7: 154.
		Sifat Penerima Taubat	QS. 40: 3, QS. 42: 25, & QS. 110: 3
2	Menjelaskan Jalan ( <i>sulūk</i> ) Menuju Allah	Bekal Takwa	QS. 2: 197, QS. 65: 2-3, & QS. 25: 58.
		Tawakkal	QS. 65: 2-3,
		Mencari keridhaan Allah	QS. 55: 60 & QS. 9: 72

o

		Taubat dan mohon ampunan	QS. 47: 19, QS. 42: 25, QS. 5: 3, QS. 40: 55, QS. 110: 3
		Berharap rahmat Allah	QS.39:53,
		Taat pada Allah dan RasulNya	QS. 47: 33 & QS. 7: 157
		Bersyukur atas Alquran	QS. 20: 2, QS. 15: 87-88, QS. 43: 33-35,
		Merasa sebagai makhluk yang lemah	QS. 90: 4, QS. 33: 72, QS. 76: 1,
3	Menerangkan keadaan di Akhirat	Pahala dan Dosa Atas Perbuatan Hamba sendiri	QS. 53: 39, QS. 25: 68-69, QS. 19: 60, QS. 25: 70, QS. 39: 16
		Penghuni surga hidup kekal	QS. 48: 5, QS. 23: 107-108
		Penggolongan catatan amal menjadi kanan dan kiri	QS. 56: 8-11, QS. 56: 88-89, QS. 19: 85-86, QS. 76: 21-22, QS. 41: 40
		Keadaan Arwah Para Syuhada'	QS. 3: 169, QS. 57: 16,
4	Menjelaskan orang yang taat dan ingkar pada Allah ( <i>sālik wa nākib</i> )	Kisah sebagian Umat Nabi Musa as. yang haq dan adil	QS. 7: 159
		Kisah Muhammad ibn Munkadar yang hangus amal	QS. 25: 23
		Kisah Ba'am bin Baura yang mendustakan ayat	QS. 7: 175, QS. 14: 176
		Kisah Nabi Daud as. yang bertaubat atas kesalahannya	QS. 38: 24-25
		Kisah Nabi Yunus as. dan kesabarannya atas ujian Allah	QS.46: 35, QS. 68: 48, QS. 21: 88, QS. 37: 142-144, QS. 68: 48-50
		Kisah kaum munafik Madinah	QS. 57: 16
		Kisah kekafiran Abu Sufyan	QS. 8: 38
		Kisah para penyihir Fir'aun yang masuk Islam	QS. 7: 120-121
		Kisah Nabi Musa & Harun as. menang karena mukjizat Allah	QS. 28: 35
		Kisah Nabi Muhammad tentang karunia Alquran	QS. 4: 113

o

		Kisah doa Nabi Ibrahim tentang anugrah dan keislaman	QS. 14: 35, QS. 29: 67, QS. 2: 128, QS. 14: 36
		Kisah doa Nabi Yusuf tentang tetap dalam keimanan	QS. 12: 101
5	Keadaan Para Penentang Allah dan Mengungkap Kebodohnya	Membantah kesia-siaan penciptaan manusia	QS. 23: 115, QS. 75: 36, QS. 4: 123, QS. 18: 103-104
		Hujjah Kenikmatan Dunia Bagi Kafir sebagai Istidraj	QS. 7: 182
		Islam sebagai nikmat Allah pada hamba, bukan sebaliknya	QS. 49: 17
6	Menjelaskan Cara Mengisi Kehidupan Dunia ( <i>Imārat Manāzil Al-ṭarīq</i> )	Perlunya hakim	QS. 4: 65
		Tegaknya salat	QS. 29: 45
		Tidak membunuh tanpa alasan dan tidak berzina	QS. 25: 68
		Zakat sebagai pintu rahmat	QS. 7: 154
		Ibadah haji sebagaimana warisan Nabi Ibrahim	QS. 2: 128

Demikianlah adalah data tentang ayat-ayat tentang akhlak yang diambil dari kitab Siraj al-Talibin dan sekaligus tersistematisasikan berdasar rumusan Muqadimat sesuai maqasid Alquran al-Ghazali dalam kitab Jawahir Alqur'an.

Setelah diklasifikasi secara umum berdasarkan enam tema besar di atas, beberapa ayat tersebut kemudian dilokalisir pada tingkatan berikutnya, yaitu *al-Jawāhir* (*permata*) dan *al-durar* (*mutiara*) Untuk membatasi meluasnya pembacaan terhadap banyak ayat sebagaimana di atas, penulis membatasi hanya pada ayat yang sama persis dijadikan contoh oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Jawahir al-Qur'an* bagian *al-jawahir* dan *al-durar*. Adalah sebagai berikut:

No.	Ayat-ayat <i>al-Jawāhir</i>	Ayat-ayat <i>al-Durar</i>
1	(Thaha [20]: 1-2),	(An-Nisa [4]: 48)
2	(al-Mukminun [23]: 115)	(an-Nisa [4]: 65)
3	(al-Furqan [25]: 58),	(an-Nisā [4]: 113)
4	(al-Mu`min [40]: 3),	(al-Hijr [15]: 87-88)
5		(al-Furqān [25]: 68-70)

o

6		(al-Ankabut [29]: 45)
7		(Az-Zumar [39]: 53)
8		(As-Syura [42]: 25)
9		(az-Zukhrūf [43]: 33-35) <sup>105</sup>
10		(al-Ahqaf [46]: 35)
11		(al-Hadid [57]: 19)
12		(at-Talāq [65]: 2-3).

Ayat-ayat yang dihasilkan tersebut dalam tabel terakhir merupakan representasi ayat untuk mengungkap maqasid Alquran dalam kitab Siraj al-Talibin, khususnya berkaitan ayat-ayat tentang akhlak. Pembatasan pada ayat di atas dilakukan berdasarkan kesamaan ayat pada lampiran yang digunakan pula oleh al-Ghazali dalam kitabnya Jawahir Alquran. Sehingga presisi keterwakilan maqasid diharapkan tercukupi sebagaimana argumen yang sama yang diajukan oleh al-Ghazali. Mengingat banyak sekali ayat yang sangat mungkin terjaring dalam maqasid Alquran al-Ghazali. Pembacaan dan penjelasan lebih komprehensif akan diuraikan dalam bab berikutnya yaitu analisis.

---

<sup>105</sup> Ibid., 499.